BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tikuluak tanduak merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat tradisional di Minangkabau yakni sebuah penutup kepala yang dikenakan oleh wanita Minang berupa sebuah songkok yang berbentuk tanduk, bentuknya yang menyerupai tanduk sering difilosofikan sebagai bentuk dari tanduk kerbau yang merupakan bagian yang sangat ikonik di Minangkabau. Selain itu bentuknya juga sering dianalogikan dengan bentuk gonjong Rumah Gadang yang merupakan rumah adat khas Minangkabau. *Tikuluak Tanduak* Biasanya terbuat dari kain songket tenunan yang tebal dan mudah dibentuk serta biasanya diberi warna emas ataupun merah yang merupakan salahsatu warna khas pakain-pakaian adat Minangkabau. Pada bagian belakang *Tikuluak Tanduak* biasanya diberi hiasan berupa kain yang terurai ke belakang.

Muhammad Jamil menjelaskan, "*Tikuluak* adalah penutup kepala seorang wanita yang telah diangkat sebagai bundo kanduang, penutup kepala yang dipakai dengan cara tertentu sehingga bentuknya menyerupai tanduk kerbau yang memiliki dua Tanduk berbentuk runcing atau gonjong bentuk atap rumah Minangkabau" (2019: 87).

Tamrin (55 Tahun) “Bentuk *tikuluak* Minangkabau sangat beragam sesuai dengan daerahnya masing-masing, dan terbuat dari kain balapak, kain sarung dan kain panjang sesuai jenis penggunaannya, bentuknya menyerupai tanduk kerbau yang artinya seorang bundo kanduang harus seimbang antara kiri dan kanan. Pemakaian *tikuluak* ini ada dua jenis yaitu *tikuluak* dari kain balapak di gunakan dalam acara adat atau acara *baralek (pesta)* sedangkan *tikuluak* dari kain sarung digunakan oleh bundo kanduang pada kesehariannya”, (Wawancara 18 September 2019).

Hasil dari wawancara tersebut *Tikuluak* dapat dibedakan dari cara pemakaiannya, bentuk, dan kain yang digunakan. Dalam ragam bentuk *Tikuluak* di Kabupaten agam ada yang menyerupai tanduk dengan dua sisi kiri dan kanan berbentuk lancip seperti tanduk kerbau, dengan ujung kain di juntaikan ke depan dihiasi dengan rumbai dari bahan kuningan, Jenis ini biasa digunakan oleh anak gadis dalam tari adat dan pengiring pengantin dalam acara pernikahan, dan bahan yang digunakan dari kain balapak. Ragam lainnya berbentuk melingkar dengan ujung kain yang dijuntaikan dari atas ke arah belakang atau biasa juga disebut dengan *Tikuluak Bundo Kanduang*, sebab jenis ini biasanya hanya dipakai oleh perempuan dewasa dan dipakai dalam acara-acara resmi adat, *Tikuluak* ini juga terbuat dari kain balapak. Jenis lainnya berbentuk selendang yang dipasangkan pada kepala dan dihiasi dengan sulam benang emas yang lebih dikenal dengan nama *Tikuluak Koto Gadang*, jenis *Tikuluak* ini digunakan pada acara pernikahan oleh pengantin perempuan, dan *tikuluak* ini terbuat dari kain beludru. *Tikuluak* melambangkan Rumah Gadang (Besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik

kaum wanita atau kaum ibu, sesuai dengan garis keturunan matrilineal yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau.

Perkembangan teknologi pada Saat ini menyebabkan banyak masyarakat yang kurang memahami atau mengetahui secara mendalam mengenai *Tikuluak* terutama pada generasi muda. Segala sesuatu yang berhubungan dengan *Tikuluak* hanya diketahui oleh orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu begitu pentingnya *Tikuluak* bagi masyarakat Minangkabau terkhususnya daerah Kabupaten Agam, sehingga perlu untuk pengembangan karya lebih lanjut demi melestarikan budaya terutama pakaian *Tikuluak*.

Karya seni kriya tekstil bentuk *Tikuluak* ini dirancang sedemikian rupa demi kenyamanan si pemakai. Tengkuluk pada saat ini sudah berkembang dengan bentuk-bentuk yang sudah beraneka ragam dan kerena pengaruh budaya luar, namun dari perbedaan daerah berbeda pula cara pemakaiannya khususnya daerah Minangkabau. Masyarakatnya sudah mulai untuk mengembangkan kebudayaan sendiri dengan melandaskan agama.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa adat istiadat yang digunakan masyarakat Minangkabau merupakan adat yang sejalan dengan ajaran agama islam. Yang mana pada zaman dahulu *Tikuluak* ini dipakai langsung pada kepala perempuan Minangkabau dengan memperlihatkan bagian leher dan sekarang perempuan yang menggunakan *Tikuluak* ini sudah menutup leher dengan menggunakan hijab terlebih dahulu baru dipasangkan

Tikuluak tersebut. Dalam penciptaan karya ini pengkarya mengungkapkan ke dalam bentuk karya seni dimana *Tikuluak* menjadi media pengungkap ekspresi personal terhadap makna *Tikuluak* terhadap perempuan Minangkabau menurut falsafah Bundo Kanduang. Karya seni yang diciptakan tidak hanya sekedar membuat *Tikuluak* akan tetapi bagaimana pemaknaan *Tikuluak* yang diciptakan.

Pengolahan bentuk-bentuk *Tikuluak* yang dirancang dengan tiga konsep pada karya diantaranya: 1) rancangan bentuk *Tikuluak Tanduak* yang runcing pada bagian ujung *Tikuluak*. 2) rancangan bentuk *Tikuluak Tanduak* dengan kedua ujungnya yang pepat. 3) rancangan bentuk *Tikuluak Koto Gadang*.

Penciptaan bentuk karya tidak terlepas dari sentuhan tradisi Minangkabau dari segi teknik, warna dan motif yang digunakan. Dari pemaparan di atas, muncul ketertarikan untuk mengembangkan bentuk *Tikuluak* dengan menggunakan teknik anyaman yang tidak hanya di gunakan dalam acara adat saja tetapi juga bisa di gunakan untuk Fhasion dalam pesta atau untuk kesehariannya. Karya ini dirasa penting untuk dijadikan sebuah objek penciptaan karena Selain sebagai tradisi dari masyarakat Minangkabau menggunakan *Tikuluak* yang sekarang sudah banyak dilupakan karena hanya digunakan pada acara adat saja dan dianggap sebagai pakaian orang tua, perempuan remaja enggan untuk memakainya kecuali dalam acara adat, pengkarya ingin menciptakan *Tikuluak* yang bisa di gunakan oleh para kaum

muda untuk beraktifitas keseharian. Sehingga *Tikuluak* ini tetap ada dan dilestarikan oleh generasi ke generasi selanjutnya. Penciptaan karya ini bertujuan untuk melestarikan *Tikuluak* dengan motif dan bahan yang berbeda dan menampilkan pembaruan dari motif serta bahan yang digunakan demi melestarikan budaya untuk terus menggunakan *Tikuluak* bagi perempuan Minangkabau.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan bentuk karya *Tikuluak* dengan menggunakan media anyaman dan dipadukan dengan swarovski ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan

Menciptakan *Tikuluak* dengan media anyaman dipadukan dengan swarovski guna menarik perhatian generasi muda di Minangkabau akan budaya *Tikuluak* Minangkabau. Menghadirkan kebaruan dari media serta motif *Tikuluak* yang sebelumnya menggunakan kain tenunan diganti dengan anyaman. Menambah daya minat masyarakat Minangkabau untuk selalu menggunakan *Tikuluak*.

2. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang diharapkan dari karya tengkuluk ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai seni kriya dan budaya setempat kepada para pecinta seni pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya
- b. Menambah inspirasi bagi perkembangan bentuk tengkuluk dengan menggunakan media lain terkhususnya media anyaman

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.
- b. Menambah referensi dan koleksi serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya.
- c. Mengenalkan tengkuluk dan anyaman kepada pembaca yang merupakan budaya Minangkabau.
- d. Karya tengkuluk yang dihasilkan diharapkan dapat merangsang kemungkinan inovasi baru.